

PENGGUNAAN TINDAK TUTUR REPRESENTATIF DALAM MAJELIS TAKLIM SABILU TAUBAH DI KARANGGAYAM BLITAR

Moh. Wildan Hidayatulloh

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Surel: wildantenan83@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa merupakan kebutuhan manusia dalam melakukan aktifitas sebagai makhluk sosial. Novitasari (2016) mengungkapkan bahwa hakikat dari komunikasi yaitu interaksi antara penutur dan mitra tutur menggunakan media bahasa dalam lingkup sosial bermasyarakat. Bahasa merupakan alat atau media yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan sesama manusia. Dalam bahasa terdapat tindak tutur, salah satu tindak tutur yaitu tindak tutur representative atau tindak tutur yang mengikat penutur atas kebenaran ujarannya. Majelis Taklim Sabilu Taubah yang terdapat di desa Karanggayam, Srengat, Blitar merupakan majelis yang memiliki banyak jamaah dan pengasuh yang sangat interaktif terhadap jamaahnya, oleh karena itu didalam majelis ini terdapat banyak tindak tutur representatif yang berupa menyatakan, melaporkan, berspekulasi, dan lain-lain.

Kata Kunci: *tindak tutur, tindak tutur representatif, sabilu taubah*

ABSTRACT

Language is a human need in carrying out activities as social beings. Novitasari (2016) revealed that the nature of communication is the interaction between speakers and speech partners using language media in the social sphere. Language is a tool or medium used by humans to communicate with other humans. In language there are speech acts, one of which is a representative speech act or a speech act that binds the speaker to the truth of his utterance. The Sabilu Taubah Taklim Assembly in the village of Karanggayam, Srengat, Blitar is an assembly that has many congregations and caretakers who are very interactive with their congregation, therefore in this assembly there are many representative speech acts in the form of stating, reporting, speculating, etc.

Keywords: *speech acts, representative speech acts, sabilu taubah*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Dalam kehidupan sosial manusia membutuhkan bahasa yang berguna sebagai alat komunikasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Suprpto dan Sumarlam (2016:126) bahwa salah satu fungsi bahasa ialah sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi. Sementara itu Novitasari (2016) mengungkapkan bahwa hakikat dari komunikasi yaitu interaksi antara penutur dan mitra tutur menggunakan media bahasa dalam lingkup sosial bermasyarakat. Peristiwa tutur yang terjadi merupakan kebutuhan manusia untuk mengungkapkan ide, gagasan, perasaan, pikiran, dan lain-lain. Selain itu bahasa dalam peristiwa komunikasi juga berfungsi untuk mengungkapkan perasaan yang berupa sedih, senang, atau marah.

Pendekatan pragmatik digunakan untuk mengkaji makna yang terdapat dalam bahasa. Proses menginterpretasikan makna penutur tersebut masuk kedalam kajian pragmatik. Menurut Yule dalam Lutfiana dan Sari (2021: 27) mengungkapkan bahwa pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Sedangkan Wijana (1996:2) menjelaskan bahwa pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur bahasa dari luar, yaitu bagaimana penggunaan satuan-satuan linguistik dalam peristiwa komunikatif. Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang menggunakan tindak tutur sebagai alat telaah penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Secara pragmatis terdapat tiga jenis tindakan yakni tindak lokusi yaitu melakukan tindakan untuk memberikan informasi atau mengatakan sesuatu, tindak ilokusi yaitu tindakan yang terdapat dibalik tindakan lokusi, dan tindak perlokusi yaitu tindakan yang dimaksudkan untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa tuturan merupakan sebuah tindak tutur.

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkannya. Tindak tutur representatif dapat juga disebut dengan tindak tutur asertif. Tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur representatif atau tindak tutur asertif adalah tuturan menyatakan, mengakui, melaporkan, menunjukkan, memberikan kesaksian, berspekulasi, dan sebagainya (Rustono, 1999:39). Sedangkan Zahroini (2017) Merupakan tuturan yang menggambarkan apa yang dirasakan penutur serta menunjukkan keadaan psikologisnya.

Di dalam Majelis Taklim Sabilu Taubah terdapat banyak tindak tutur. Salah satu tindak tutur yang ada dalam Majelis tersebut yaitu tindak tutur representatif. Majelis Taklim Sabilu Taubah atau dalam bahasa Indonesia yang berarti “Jalan Taubat” ini berpusat di Karanggayam, Srengat Blitar di bawah naungan pondok pesantren Mambaul Hikam II cabang Manten Blitar. Majelis Sabilu Taubah yang diasuh oleh Gus Iqdam Muhammad ini memiliki ribuan jamaah yang terdiri dari berbagai latar belakang dan lapisan masyarakat. Oleh sebab itu banyak tindak tutur yang terjadi didalam Majelis Sabilu Taubah ini, salah satu tindak tutur yang terdapat dalam majelis ini yaitu tindak tutur representatif.



Foto kondisi Majelis Taklim Sabilu Taubah

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang berupa deskripsi data tertulis yang didapatkan dari proses mengamati tindak tutur orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005) berpendapat bahwa pendekatan kualitatif adalah proses eksplorasi yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang dan perilaku yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis tindak tutur representatif yang terdapat dalam Majelis Taklim Sabilu Taubah yang dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2023 dibagi menjadi empat yaitu menyatakan, memberi kesaksian, mengakui, dan berspekulasi.

1. Menyatakan

Wujud dari tindak tutur menyatakan dalam Majelis Taklim Sabilu Taubah terdapat pada kata berikut ini:

“Bakno pengen bungah ora kudu mendem yo, ora kudu ngombe narkoba, ora kudu ngepill. Dipidot gendaane palah ngepill, dipidot gendaane yo ngaji”

Jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti “Ternyata ingin senang tidak harus mabuk, tidak harus mengonsumsi narkoba, tidak harus mengonsumsi obat-obatan terlarang. Diputus pacar, kalau diputus pacar ya ngaji”.

Dalam tuturan tersebut menyatakan bahwa untuk mencapai kebahagiaan tidak harus berbuat yang diluar aturan, dengan mengaji ternyata juga bisa membuat hati menjadi senang.

“Sing ngaji ning kene pejabat yo enek, artis yo enek, garangan pirang-pirang. Coro soundne ditambah jamaahe teko gerdon, lha iki mau dingidulne sampek tekan kono coro di ngalorne uwes teko gerdon”

Dalam bahasa Indonesia artinya “Yang ngaji disini pejabat ada, artis juga ada, pemuda-pemuda banyak. Kalau pengeras suaranya ditambah jamaahnya sampai gardu listrik, ini tadi jamaahnya diarahkan keselatan sampai sana kalau diarahkan keutara pasti sudah sampai gardu listrik.

Tuturan tersebut juga menyatakan bahwa semakin hari jamaah semakin bertambah yang ditunjukkan pada kata “*Lha iki mau dingidulne sampek tekan kono coro di ngalorne uwes teko gerdon*”. Jamaah yang hadir bukan hanya berasal dari kalangan masyarakat sipil tetapi juga dihadiri oleh pejabat, artis, dan para pemuda seperti Pak Kepala Desa, penyanyi, comedian, dan para pemuda. Selain itu tuturan tersebut juga nyatakan bahwa jamaah terus bertambah disetiap rutinan sehingga tempat yang disediakan penuh sampai diluar batas yang sudah disediakan.

“Malam Jumat kemarin pakai sound brengos teke Pak Hari dari Kediri, malem Jumat sesok insyaallah kompak audio, terus nganu ada yang ingin khidmah maleh malam Jumat RHJ, tolong sing noto Mbah Jo mawon. Sound-sound horeg lo pengen barokahe samean kabeh, kui gratis kabeh”

Kalau diartikan dalam bahasa Indonesia *“Malam Jumat kemarin memakau pengeras suara Brengos milik Pak Hari dari Kediri, malam Jumat besok insyaallah pakai Kompak Audio, terus ada yang ingin ikut serta lagi pada malam Jumat selanjutnya dari RJH, tolong yang menata Mbah Jo saja, sound-sound horeg saja ingin mendapatkan barokahnya kalian semua, semua itu gratis”*.

Tuturan tersebut merupakan pernyataan yang ditandai dengan kata *“Kui kabeh gratis”* dengan kata lain banyak teman-teman yang memiliki pengeras suara ternama ikut serta dalam Majelis Sabilu Taubah tanpa meminta bayaran.

2. Memberi Kesaksian

Tindak tutur representatif yang berupa memberi kesaksian terdapat pada kalimat berikut ini:

“Pokok ora enek job iki sak Mas Galuh, Pokok mas Galuh ora dines. Pokok Mas Galuh dines Mbak Elsa mangkat dewe bareng grub BBJ Pajero Blitar. Mbak Elsa iki istiqomah saben malem Seloso karo Jumat pokok gak tempuk job”

Kalau dalam bahasa Indonesia artinya *“Kalau tidak ada pekerjaan ini berangkat sama Mas Galuh, asal Mas Galuh tidak dinas. Kalau Mas Galuh dinas Mbak Elsa berangkat sendiri bareng Grub BBJ Pajero Blitar. Mbak Elsa ini istiqomah setiap malam Selasa dan Jumat asalkan tidak bentrok dengan jadwal pekerjaan”* Tuturan di atas merupakan bentuk dari memberikan kesaksian yang tercermin pada kalimat.

“Mbak Elsa iki istiqomah saben malem Seloso karo Jumat pokok gak tempuk job”
“Niko nganu nggeh memang sampun terlatih sedanten? Kok buanter. Ndek ingi Mas Ardian Cerito dadi karo jagongan bianter dalane nanjak ditakoni ngene to (Menara Kudus niku pundi?) poh nanjaki karo duding (menunjuk menara Kudus sambil mengendarai sepeda motor). Peeh weedi, dadi tangan sitok ngene (memperagakan memegang setir menggunakan tangan satu). Niko mas ketok saking mriki”

Kalau dibahasa Indonesiakan menjadi *“Itu memang sudah terlatih semua? Kok ngebut. Kemarin Mas Ardian bercerita jadi sambil berbincang dengan sopir ojek yang memacu kendaraannya dengan kencang dan menanjak ditanya (Menara Kudus itu mana?) poh jalan nanjak sambil menunjuk kearah menara yang terlihat dari atas. Peeh takut, jadi tangan satu memegang setir. Sopir ojek menjawab (Itu mas terlihat dari sini).*

Dalam tuturan tersebut penutur menanyakan apakah tukang ojek di Sunan Muria terlatih? Dan pertanyaan tersebut dijawab oleh kesaksian yang diberikan oleh Mas Ardian *“karo jagongan bianter dalane nanjak ditakoni ngene to (Menara Kudus niku pundi?) poh nanjaki karo duding (menunjuk menara Kudus sambil mengendarai sepeda motor). Peeh weedi, dadi tangan sitok ngene (memperagakan memegang setir menggunakan tangan satu). Niko mas ketok saking mriki”*

3. Mengakui

Tindak tutur representatif yang berupa mengakui terdapat pada kalimat berikut ini:

“Kene Pangeran pisuh mbok jarak”

Kalau di bahasa Indonesiakan menjadi “Saya ini Pangeran pisuh (berkata kotor) kok dipancing”

Dalam ucapan yang dilontarkan oleh pelawak yang bernama Pak Samirin dalam Majelis Sabilu Taubah tersebut mengungkapkan bahwa Pak Samirin mengakui bahwa ia gemar “*Misuh*” atau berkata kotor dengan menyandangkan diri sebagai Pangeran.

Gus Iqdam : “Kenal sama Pak Samirin?”

Elsa Safira : “Dangu sanget sampun tepang”(Sudah sangat lama mengenal)

Dalam pembicaraan antara penyapa yaitu Gus Iqdam dengan pesapa yaitu Elsa Safira terlihat bahwa penyapa membutuhkan pengakuan dari Elsa Safira dengan cara bertanya, sedangkan Elsa Safira memberikan pengakuan kepada Penyapa atau Gus Iqdam dengan sebuah jawaban.

“Ojeke Sunan Muria iki beh. Margono ning kene herekan sampek perseneleng pitu nek digonceng tukang ojek Sunan Muria koyok di rog sak lato-latone. Dalane mung sak depo buanter terus” (Ojek di Sunan Muria ini wah. Margono yang disini naik motor balap sampai masuk gigi tujuh dibuat degdegan sampai ke lato-latonya. Jalannya hanya selebar bentangan tangan naiknya kencang terus).

Memang dalam ucapan yang disampaikan oleh Gus Iqdam tersebut tidak menyatakan pengakuan secara tersurat atau pengakuan secara langsung. Gus Iqdam mengakui kehebatan tukang ojek di Sunan Muria menggunakan kata “Beh” dan dengan cara membandingkan Margono dengan tukang ojek yang ada di Sunan Muria.

4. Berspekulasi

Tindak tutur representatif yang berupa spekulasi terlihat yang terdapat dalam Majelis Taklim Sabilu Taubah terlihat pada ujaran berikut ini:

Gus Iqdam : “Mbak Mintul bagaimana perasaannya hadir disini?” Mbak Mintul : “Muwasok Gus” (Masuk Gus)

Gus Iqdam : “Masuke ki piye?”(Masuknya itu bagaimana?) Mbak Mintul : “Masuke nggeh mlebu”(Masuknya ya kedalam)

Gus Iqdam : “Cah-cah gregeten ilo samean muni ngono. Mengundang pukulan”. (Anak-anak gregetan kamu bilang begitu.

Mengundang pukulan) Dalam percakan diatas Gus Iqdam berspekulasi

bahwa anak-anak yang hadir di Majelis Sabilu Taubah merasa gregetan mendengar jawaban dari Mbak Mintul. Gus Iqdam hanya memperkirakan perasaan anak-anak yang dalam Majelis tersebut berperan sebagai pesapa.

“*Sampai personilnya sound-sound horeg teko Pandaan pingin mriki padahal penak-penake ning Tretes, opo ora cedek Tretes?*” (Sampai personilnya sound- sound ternama dari Pandaan ingin hadir disini padahal enak-enaknya di Tretes, apa tidak dekat Tretes?)

Dalam ujaran tersebut Gus Iqdam menerka dan membayangkan bahwa lebih enak di Tretes dari pada ikut Majelis Sabilu Taubah. Tapi ternyata personil dari sound-sound ternama tersebut lebih memilih ikut Majelis Taklim sabilu Taubah.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari Artikel ini yaitu dalam situasi yang memunculkan bentuk komunikasi pasti ada tindak tutur didalamnya. Majelis Taklim Sabilu Taubah merupakan salah satu contohnya karena didalam Majelis ini terdapat berbagai bentuk komunikasi dan tindak tutur. Komunikasi didalam Majelis Taklim Sabilu Taubah berguna sebagai alat tranfer ilmu, berbagi informasi, dan berbagi perasaan kepada sesame. Salah satu tindak tutur yang terdapat dalam Majelis Taklim Sabilu Taubah yaitu tindak tutur representatif yang berupa menyatakan, memberikan kesaksian, mengakui, dan berspekulasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Lutfiana, M. A., & Sari, F. K. (2021). Tindak Tutur Representatif dan Direktif dalam Lirik Lagu Didi Kempot. *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 1(1).
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novitasari, L. (2016). Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Talk Show Hitam Putih Trans 7 Tanggal 11 Oktober 2013. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(2), hal. 85-89. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Suprpto dan Sumarlam. (2016). Aspek Gramatikal dalam Kumpulan Cerpen 1 Perempuan 14 Laki-laki Karya Djenar Mahesa Ayu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(2), hal. 125-138. Diakses secara online dari <http://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS>.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Zahroini, W. I. (2017). Tindak Tutur Ekspresif pada Stand Up Comedy Academy IndosiarSeason 1. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), hal. 61-68. Diakses secara online dari <http://jurnal1.ppmstki.ponorogo.ac.id/index.php/JBS>

